

Contextual Teaching Learning : **Inovasi dalam Strategi Pembelajaran di Bidang Pendidikan Akuntansi**

**Christine Dwi K.S.
Lidya Agustina**

Universitas Kristen Maranatha Bandung

Abstract

The aims of educational strategy is to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subject with the context of their daily lives. Contextual teaching & learning is one of the learning strategies, that is a new strategy who help help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subject with the context of their daily lives, and the lecturers being the facilitator. For the future contextual teaching & learning is expected to renewal accounting educational system in Indonesia.

To achieve contextual teaching & learning aims the system and compases the following eight components : making meaningfull conections, doing significant work, self-regulated learning, colaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standards, using autentich assessment. Another component to completed the learning strategy, need Emotional Quotient (EQ) of the student self, because of that student will be motivated and meaning academic material.

Keywords : learning strategy, contextual teaching & learning, emotional Quotient.

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia karena melalui pendidikan manusia dapat teraktualisasi dengan baik. Dalam wacana pendidikan terdapat dua hal yang sering dipertentangkan yaitu teori dan praktik, akan tetapi teori pada akhirnya akan menjadi sesuatu yang paling praktis (John Dewey 1966). Untuk memahami hubungan teori dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari diperlukan strategi pembelajaran yang seyogyanya difasilitasi oleh staf pengajar (dosen).

Strategi pembelajaran yang bertujuan membantu mahasiswa dalam menghubungkan teori dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, merupakan sesuatu yang perlu dikembangkan di dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. Faktanya sudah bukan rahasia lagi mahasiswa tahun pertama yang tiba di kampus tanpa persiapan melakukan perkuliahan. Biasanya, mahasiswa-mahasiswa ini dibatasi oleh keterbatasan kosakata dan pemahaman dari materi yang akan disampaikan sehingga mereka tidak mampu memahami materi yang lebih rumit maupun menemukan hal-hal yang tersembunyi. Mereka seringkali tidak mempunyai kerangka berpikir dalam

memahami logika dari suatu pendapat tertulis. Hal ini merupakan akibat dari keterbatasan pendidikan tradisional yaitu biasanya mahasiswa hanya menghabiskan waktu untuk mendengarkan pengajaran dan menyelesaikan latihan-latihan yang membosankan dan akhirnya mereka mengikuti ujian yang hanya bisa mengungkapkan pemahaman mahasiswa dan mengukur kemampuan mahasiswa menghafalkan fakta tanpa mereka tahu bahwa sebenarnya bertanya, diskusi, mencari tahu, berpikir kritis atau terlibat dalam proyek kerja nyata dan pemecahan masalah adalah hal yang paling penting dari suatu proses pembelajaran (Johnson 2006).

Sayangnya masalah ini terjadi pada pendidikan akuntansi di perguruan tinggi di Indonesia, sistem pendidikan yang diterapkan masih bersifat tradisional sehingga mahasiswa menjadi tidak menemukan kegunaan atau makna dari pendidikan akuntansi dalam kehidupan kesehariannya. Oleh karena itu dosen atau staf pengajar diharapkan dapat menjadi fasilitator yang mampu memaknai materi yang diberikan agar mahasiswa menyadari kegunaannya bagi kehidupan mereka dan menumbuhkan motivasi mereka agar tertarik dengan materi tersebut.

Contextual teaching & learning merupakan suatu strategi pembelajaran baru yang dapat membantu mahasiswa dalam memaknai materi pelajaran dengan menghubungkannya pada kehidupan kesehariannya, dan dosen sebagai fasilitatornya. Untuk kedepannya strategi pembelajaran *Contextual teaching & learning* diharapkan mampu memperbaiki sistem pendidikan akuntansi di Indonesia yang masih cenderung bersifat tradisional.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas maka kami tertarik untuk menulis makalah ini dengan judul "Contextual Teaching Learning : Inovasi Dalam Strategi Pembelajaran di Bidang Pendidikan Akuntansi".

Pembahasan

1. Definisi Strategi Pembelajaran

Pembelajaran atau *learning* dapat didefinisikan sebagai berikut :

- a. *"a relatively permanent change in response potentiality which occurs as a result of reinforced practice"*.
- b. *"a change in human disposition or capability, which can be retained and which is not simply ascribable to the process of growth"* (Zais 1976).

Berdasarkan kedua definisi diatas, terdapat tiga prinsip yang layak diperhatikan, yaitu :

Pertama, belajar menghasilkan perubahan perilaku anak didik yang relatif permanen. Artinya, peran penggiat pendidikan (khususnya guru dan dosen) adalah sebagai pelaku perubahan (*agent of change*).

Kedua, anak didik memiliki potensi, kegemaran, dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuhkembangkan tanpa henti. Maknanya, pendidikan seyogianya menyirami benih kodrati ini hingga tumbuh subur dan berbuah.

Ketiga, perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh alami linear sejalan dengan proses kehidupan. Artinya, proses belajar – mengajar memang merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri, tetapi proses tersebut didesain secara khusus, dan diperjuangkan demi tercapainya kondisi atau kualitas ideal seperti yang disebutkan di point kedua (Johnson 2006).

Sehingga strategi pembelajaran merupakan strategi atau teknik – teknik yang didesain secara khusus dalam rangka mencapai kondisi yang ideal pada proses belajar – mengajar, yang dapat menghasilkan anak didik yang memiliki potensi, kegemaran, dan kemampuan yang dapat terus menerus bertumbuh. Selanjutnya, Uno 2006 mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai penyampaian pengajaran yang menekankan pada media apa yang dipakai untuk menyampaikan pengajaran, kegiatan belajar apa yang dilakukan mahasiswa, dan dalam struktur belajar mengajar yang bagaimana.

2. Teknik dan Proses Memfasilitasi Pembelajaran

Menurut Sudiyono, dkk. 2006 menjelaskan bahwa dalam setiap proses pembelajaran, umumnya menggunakan teknik – teknik sebagai berikut, yaitu :

a. Komunikasi dan dinamika kelompok

Komunikasi merupakan hal yang paling utama dalam setiap proses pembelajaran. Keefektifan seorang fasilitator tergantung pada kemampuannya untuk berkomunikasi dengan baik. Adapun beberapa strategi untuk melakukan komunikasi yang efektif meliputi : (1) menyesuaikan diri dengan para pendengar dalam hal bahasa, gaya dan penampilan fasilitator. (2) menjadi pendengar yang baik, artinya bilamana sedang mendengarkan seseorang usahakan agar tidak dengan segera melakukan evaluasi tentang apa yang sedang dikatakan, tetapi upayakan untuk memahami apa yang dimaksud atau arti sebenarnya menurut perspektif orang lain, dan ajukan pertanyaan – pertanyaan yang akan membantu untuk lebih memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain. (3) menyadari apa yang sedang terjadi dalam pembelajaran, berbagai isyarat baik secara verbal maupun non-verbal dapat memberikan petunjuk pada seorang fasilitator tentang bagaimana seseorang akan memberikan reaksi, seperti apakah mahasiswa menatap pada fasilitator ketika anda berbicara?, apakah mahasiswa terlihat senang atau tidak senang?, dll. (4) pola dan cara berbicara, bagaimana cara atau pola seorang fasilitator berbicara memberikan pola pada bagaimana orang menanggapi. Apa yang dikatakan oleh fasilitator akan menentukan apa yang dapat dikatakan oleh mahasiswa atau orang lain. Jika seorang fasilitator mempertahankan sebagian dari pembicaraannya pada suatu tingkatan yang dangkal, maka mahasiswa pembelajaran pada umumnya akan memberikan jawaban pada tingkat yang dangkal pula.

b. Diskusi dengan menggunakan kegiatan – kegiatan yang variatif, seperti menyusun berbagai pertanyaan yang terbuka dan menantang untuk menstimulasi diskusi, menjadi suatu model atau contoh, memberikan kesempatan pada setiap mahasiswa untuk aktif dalam proses diskusi, menghubungkan diskusi dengan pengalaman langsung dari mahasiswa, menggunakan humor untuk menghilangkan ketegangan dan kebosanan, dll.

Dalam berbagai bidang pendidikan semua teknik dan proses pembelajaran tersebut seringkali digunakan, tidak terkecuali pada bidang pendidikan akuntansi. Akan tetapi tidak semua fasilitator (dosen) akuntansi telah menggunakan teknik – teknik yang sudah disebutkan diatas. Seperti yang kita ketahui bahwa pada instansi pendidikan di Indonesia ada kecenderungan mahasiswa akuntansi sulit untuk mengemukakan pendapatnya, atau kurang aktif pada saat berdiskusi. Meskipun hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh teknik mengajar yang digunakan fasilitator, tetapi seyogianya fasilitator dapat menumbuhkan minat & motivasi dari mahasiswa untuk dapat lebih aktif melalui teknik – teknik komunikasi dan diskusi yang baik dan menarik.

3. Strategi Pembelajaran – Contextual Teaching & Learning (CTL)

Contextual teaching & learning dapat digambarkan sebagai berikut :
” *Contextual teaching & learning is an educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subject with the context of their daily lives, that is, with context of their personal, social, and cultural circumstance. To achieve this aim, the system and compases the following eight components : making meaningfull conections, doing significant work, self-regulated learning, colaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standards, using autentich assessment* (Johnson 2006).”

Kutipan diatas menegaskan hakikat CTL yang dapat diringkas dalam tiga kata yaitu makna, bermakna, dan dibermaksanakan. Setiap manusia, tidak terkecuali mahasiswa memiliki *response potentiality* yang bersifat kodrati. Keinginan untuk menemukan makna adalah sangat mendasar bagi manusia. Tugas utama pendidik (fasilitator/dosen) adalah memberdayakan potensi kodrati ini sehingga mahasiswa terlatih menangkap makna dari materi yang diajarkan. Setiap materi yang disajikan memiliki makna dengan kualitas yang beragam. Makna yang berkualitas adalah makna kontekstual, yakni dengan menghubungkan materi ajar dengan lingkungan personal dan sosial. Pada pendidikan akuntansi, misalnya dosen/fasilitator dapat meminta mahasiswa untuk membuat laporan keuangan dari uang saku bulanannya, yang dilakukan dari pencatatan sampai dengan penyusunan laporan keuangan, hal ini dapat dilakukan pada materi pengantar akuntansi. Dengan demikian mahasiswa dapat memahami proses penyusunan laporan keuangan karena mereka telah mengalami sendiri proses tersebut.

Menurut Johnson (2006), terdapat delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran Contextual Teaching Learning, seperti dalam rincian berikut :

A. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*)

Mahasiswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*). Hal ini dapat diterapkan pada pendidikan akuntansi, dengan membuat kelompok – kelompok diskusi di dalam kelas, kemudian dosen / fasilitator dapat memberikan kasus akuntansi untuk dibahas, dan didiskusikan dengan kelompok yang lain, sehingga dapat menstimulasi mahasiswa untuk mengkritisi kasus tersebut.

B. Melakukan pekerjaan yang berarti (*doing significant work*)

Mahasiswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat. Dalam hal ini, misalnya mahasiswa diminta untuk melakukan penelitian mengenai sistem akuntansi penjualan pada berbagai bidang usaha, kemudian mahasiswa harus menuliskan hasil pengamatannya dan memberikan analisisnya berdasarkan teori yang ada. Dengan menjalankan tugas penelitian tersebut, maka mahasiswa akan memahami sistem akuntansi penjualan pada berbagai bidang usaha.

C. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*)

Belajar mandiri mengutamakan pengamatan aktif dan mandiri. Pembelajaran mandiri juga melibatkan pengaitan studi akademik Mahasiswa melakukan pengamatan aktif dan mandiri, yaitu mereka mengatur diri sendiri atau memerintah diri sendiri. Mereka mengambil keputusan sendiri dan menerima tanggungjawab untuk itu.

Belajar aktif disebut juga belajar langsung, yaitu belajar yang membuat pelajaran melekat. Mencari dan menggabungkan informasi secara aktif dari tempat kerja, masyarakat, maupun ruang kelas, lalu menggunakannya untuk alasan tertentu akan menyematkan informasi tersebut dalam ingatan (Souders & Prescott 1999). Untuk memacu mahasiswa dalam belajar mandiri, dosen dapat memberikan tugas pengamatan untuk mengamati sistem akuntansi penjualan, dan menanyakan pada orang – orang yang terlibat dalam sistem penjualan tersebut mengenai kendala dari sistem tersebut, dan harapan perbaikan mereka. Dengan demikian mahasiswa menjadi lebih mengerti mengenai sistem akuntansi penjualan dan kendala – kendala yang sering terjadi, dibandingkan jika mereka hanya menonton, mendengar, dan menyerap informasi di dalam ruang kelas saja.

D. Bekerja sama (*collaborating*)

Kerjasama adalah sesuatu yang alami, mendorong kelompok maju dengan baik. Setiap bagian kelompok saling berhubungan sedemikian rupa sehingga pengetahuan yang dimiliki seseorang menjadi output bagi yang lain, dan output ini akan menjadi input bagi yang lainnya lagi. Bentuk komunikasi paling efektif yang dapat dialami dalam sebuah kelompok adalah strategi konfensional yang dikenal sebagai “dialog”. Dialog merujuk pada pertukaran pandangan yang jujur dilandasi oleh perasaan kasih, penghargaan, dan kerendahan hati. Mahasiswa dituntut untuk dapat bekerja sama melalui diskusi kelompok, dalam diskusi kelompok tersebut memacu pencarian makna, dimana para anggota kelompok berjuang untuk melampaui keterbatasan dari pemikiran pribadi, latar belakang pendidikan, dan perangai mereka. Dosen / fasilitator dapat membantu mahasiswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

E. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*)

Berpikir kritis adalah berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu sendiri (Chaffee 1994). Maksudnya tidak hanya memikirkan dengan sengaja, tetapi juga meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti dan logika. Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Pemahaman membuat kita mengerti maksud dibalik ide yang mengarahkan hidup kita setiap hari. Mahasiswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti. Dosen / fasilitator dapat memberikan tugas bagi mahasiswa, misalnya untuk mata kuliah sektor publik, mahasiswa diminta untuk membuat indikator kinerja untuk organisasi sektor publik, kemudian menganalisis hasil pemikiran mereka, melihat dan membandingkannya dengan kinerja nyata dari organisasi sektor publik yang ada, membahas solusi – solusi yang

memungkinkan untuk mengatasi masalah pada kinerja sektor publik, dan membuat kesimpulan dari hasil analisis tersebut.

F. Membantu individu untuk tumbuh & berkembang (*nurturing the individual*)

Maturana (1999) berkata bahwa semua manusia memerlukan dan bergantung pada cinta. Mereka menjadi sakit jika kekurangan cinta. "cinta" didefinisikan sebagai perilaku yang menyatakan setiap orang, tempat, atau benda sebagai "hal lain yang sah", yang berhak untuk berada untuk bersama dengan yang lain dan untuk berkembang. Cinta yang mengenali "keberadaan pihak lain", dijelaskan Maturana sebagai satu – satunya emosi yang memperluas perilaku kecerdasan (Maturana 1999). Kecerdasan bukanlah sesuatu yang dimiliki sebagian orang dan tidak dimiliki sebagian lagi, melainkan semua siswa adalah cerdas. Sekolah hanya perlu memberikan mereka konteks – konteks dan pengalaman – pengalaman yang mereka butuhkan untuk menyadari potensi mereka.

Ketika para pengajar mengenal siswa – siswanya mereka bisa menolong siswanya menemukan pelajaran, gagasan, dan keterampilan yang benar – benar menarik & menyenangkan mereka. Dengan mengenal cara kerja pikiran siswa, apa yang suka mereka pelajari, dan mereka ingin menjadi apa, para pengajar dapat memberikan harapan pada para siswanya bahwa mereka pasti bisa menjadi apa yang mereka inginkan. Pengajar diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang membantu murid tumbuh dan berkembang. Perhatian pengajar pada mahasiswa dapat ditunjukkan dengan terus menerus memberikan masukan mengenai hasil presentasi, tugas – tugas, maupun hasil ujian atau tes singkat di kelas.

G. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*)

Dalam rangka mencapai standar yang tinggi ini, CTL mengajak siswa untuk berani menerima tujuan-tujuan berat pendidikan seperti yang dibuat oleh asosiasi profesional nasional, departemen pendidikan di berbagai tempat. CTL membuat tujuan-tujuan tersebut menjadi jelas dan eksplisit, menjadikan tujuan-tujuan tersebut bermakna, dan memasukkannya ke setiap tugas sekolah. Pengajar merumuskan tujuan-tujuan berat dari tiap materi perkuliahan bagi siswa dikaitkan dengan dunia karier pada masa depan secara jelas dan eksplisit, misalnya: tujuan mahasiswa mempelajari mata kuliah internal audit adalah membekali mereka pengetahuan dasar sebagai internal auditor dan internal control perusahaan sehingga dapat mengidentifikasi penyimpangan-penyimpangan dalam perusahaan dan mengatasinya. Sedangkan tujuan mereka mempelajari semua mata kuliah akuntansi adalah agar mereka dapat memahami rangkaian keterkaitan setiap mata kuliah yang diberikan, dan hal tersebut berguna untuk membekali mereka untuk bekerja dibidang apapun yang berhubungan dengan semua materi akuntansi.

H. Menggunakan penilaian otentik (*using authentic assessment*)

Penilaian autentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, mengharuskan membangun keterkaitan dan kerja sama, dan menanamkan tingkat berpikir yang lebih tinggi. Penilaian autentik mengajak siswa untuk menggunakan pengetahuan akademik dalam konteks dunia nyata untuk tujuan yang bermakna. Penilaian autentik dapat berupa penilaian atas hasil kerja praktik atau magang pada perusahaan dengan menerapkan pengetahuan akademik siswa seperti kerja

praktik sebagai pembuat sistem akuntansi persediaan perusahaan yang dilakukan mahasiswa akuntansi untuk mendukung penyusunan tugas akhir atau skripsi, kemudian mengajak siswa dalam kegiatan kerja praktik untuk setiap mata kuliah dalam akuntansi, agar mereka memahami kenyataan praktis daripada teori.

4. Perlunya mempertimbangkan faktor emosional dalam merancang pembelajaran

Emotional quotient (EQ) oleh para pakar dianggap sebagai salah satu alat yang baik untuk mengukur kecerdasan emosional anak. Menurut Lawrence Shapiro, 1997 sebagaimana dikutip oleh Uno, 2006 menjelaskan bahwa kecerdasan emosional anak dapat dilihat pada keuletan, optimisme, motivasi diri, dan antusiasme. Lebih lanjut Lawrence menyatakan pengukuran EQ bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, tetapi melalui suatu yang disebut dengan karakteristik pribadi atau "karakter".

Kecerdasan emosional merupakan kualitas – kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas – kualitas tersebut antara lain adalah : empati, pengungkapan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, diskusi, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa keterampilan EQ dapat membuat anak atau siswa bersemangat tinggi dalam belajar (Uno 2006). Kecerdasan emosional membantu anak dalam mengendalikan emosi, dan dapat mempengaruhi moralitas dari seorang anak.

Penelitian ilmiah tentang moralitas anak mempunyai potensi yang besar untuk membantu dalam upaya memperbaiki nilai – nilai moral anak. Menurut William Damon sebagaimana dikutip Uno 2006, dalam perkembangan moral anak dan remaja, menyatakan bahwa anak & remaja harus mendapatkan keterampilan emosional sebagai berikut :

- mereka harus mengikuti & memahami perbedaan antara perilaku yang baik & buruk serta mengembangkan kebiasaan dalam hal perbuatan yang konsisten dengan sesuatu yang dianggap baik.
- Mereka harus mengembangkan kepedulian, perhatian, dan rasa tanggungjawab atas kesejahteraan dan hak – hak orang lain, yang diharapkan melalui sikap peduli, dermawan, ramah, dan pemaaf.
- Mereka harus merasakan reaksi emosi negatif seperti malu, bersalah, marah, takut, dan rendah diri bila mereka melanggar aturan moral. Emosi negatif ini dapat memotivasi anak untuk belajar dan mempraktikkan perilaku prososial.

Dalam merancang pembelajaran, kecerdasan emosional sangat berperan penting, karena teori – teori ilmiah yang diberikan dibangku pendidikan akan menjadi tidak berarti tanpa adanya kecerdasan emosional dari anak itu sendiri. Dengan kecerdasan emosional seorang anak dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya untuk membantu sesama, atau menerapkan untuk hal yang berguna, dengan demikian anak tersebut akan merasa ilmu yang dimilikinya menjadi berarti dan bermakna, dan anak juga akan merasa dirinya berarti dan bermakna bagi orang lain, hal tersebut dapat lebih memotivasi anak untuk semakin memperluas ilmunya agar dia menjadi lebih berguna bagi orang lain.

Pengajar atau dosen juga berperan dalam membantu membentuk kecerdasan emosional anak, dengan mengajak para siswa dikelas untuk peduli dengan lingkungan

atau orang lain, seperti mengajak para siswa untuk melakukan penyuluhan mengenai pembukuan yang baik bagi koperasi – koperasi kecil dan usaha menengah, maka para siswa menjadi lebih memahami makna dari materi kuliah yang diperolehnya, dan ungkapan terimakasih dari peserta penyuluhan dapat menumbuhkan rasa bangga bagi para siswa, yang mana perasaan tersebut akan memotivasi para siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar. Strategi pembelajaran dan kecerdasan emosional yang diperkenalkan pada para siswa dapat membuat aktivitas belajar mengajar dikelas menjadi mengasyikkan dan bermakna.

Kesimpulan

Contextual teaching and learning sangat bermanfaat sebagai masukan penting bagi pengajar pada pendidikan akuntansi agar dapat memacu motivasi mahasiswa akuntansi dengan memaknai setiap materi yang disampaikan oleh pengajar. Mahasiswa dapat memahami pengembangan pengetahuan akademik akuntansi pada dunia kerja dan usaha, karena pengajar yang telah memberikan pemahaman pengkaitan teori-teori yang ada pada akuntansi dengan konteks dunia nyata yang mereka alami sendiri.

CTL tidak mengajak kita untuk mengesampingkan cara-cara pengajaran yang lain. Tetapi CTL ditawarkan sebagai sebuah pendekatan holistik terhadap pendidikan yang dapat digunakan oleh semua mahasiswa baik yang berbakat maupun mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar. CTL ditawarkan sebagai satu strategi yang sangat menarik di antara banyak metode pengajaran lainnya. Ketika mahasiswa dapat mengkaitkan isi dari mata pelajaran akademik misalnya akuntansi dengan pengalaman mereka sendiri, mereka menemukan makna dan makna memberikan alasan mereka untuk belajar.

Dalam merancang pembelajaran, kecerdasan emosional sangat berperan penting. Dengan kecerdasan emosional seorang anak dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya untuk membantu sesama, atau menerapkan untuk hal yang berguna, dengan demikian anak tersebut akan merasa ilmu yang dimilikinya menjadi berarti dan bermakna, hal tersebut dapat lebih memotivasi anak untuk semakin memperluas ilmunya agar dia menjadi lebih berguna bagi orang lain. Dengan demikian kecerdasan emosional dapat membantu siswa untuk lebih termotivasi dan lebih dapat memeknai materi pelajarannya.

Daftar Pustaka

- Chaffee, J., 1994, *Thinking Critically*, 4th edition, Boston: Houghton Mifflin.
- Dewey, J., 1966, *Democracy and Education : An Intoduction to The Philosophy of Education*, New York : Free Press.
- Johnson, Elaine B., 2006, *Contextual Teaching & Learning*, Thousand Oaks, California : Corwin Press, Inc.
- Maturana, H.R., & Bunnell, P., 1999, *The Biology of Business : Love Expands Intelligence, Reflections*.
- Souders, J., & Prescott, C., 1999, "A Case for Contextual Learning" (*Pembelaan terhadap Pembelajaran Kontekstual*), *Schools in the middle*.

- Sudiyono, H., dkk., 2006, *Strategi Pembelajaran Partisipasi di Perguruan Tinggi*, Malang : UIN Malang Press.
- Uno, Hamzah B., 2006, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Zais, Robert S., 1976, *Curriculum: Principles and Foundations*, New York : Crowell.